

FAKTOR PENGHAMBAT DALAM PENGELOLAAN KEPARIWISATAAN DI KOTA PAREPARE

INHIBITING FACTORS ON TOURISM MANAGEMENT IN PAREPARE CITY

Muh Reza Anugrah^{1,*}, Arqam², Ahmad Dzul Ilmi Syarifuddin³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

** Penulis Korespondensi*

E-mail: reza@iainpare.ac.id, arqam@iainpare.ac.id, ahmaddzulilmi@iainpare.ac.id

Abstrack

This study describes the factors that become obstacles/obstacles in managing tourism objects in Parepare City. This research uses descriptive qualitative which produces descriptive data in the form of other people's written or spoken words and observable behavior. The technique used in the form of data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the strategy used by the Tourism Office in managing tourism is to use a SWOT analysis. Potential tourist objects that are focused on in Parepare City are natural attractions and artificial attractions. The inhibiting factors, namely obstacles or obstacles in the development and development of tourism are 1) Facilities and Infrastructure, 2) Human Resources, 3) Accessibility.

Keywords: inhibing factors; management; tourism

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan faktor yang menjadi hambatan/kendala dalam mengelola objek wisata Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang lain dan perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan berupa teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi yang digunakan Dinas Pariwisata dalam pengelolaan pariwisata yaitu menggunakan Analisis SWOT. Potensi objek wisata yang di fokuskan di Kota Parepare yaitu objek wisata alam dan objek wisata buatan. Adapun Faktor penghambat, yakni kendala atau yang menjadi penghalang dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata adalah 1) Sarana dan Prasarana, 2) Sumber Daya Manusia, 3) Aksesibilitas.

Kata Kunci: faktor penghambat; pengelolaan; pariwisata

1. Pendahuluan

Kebijakan pengembangan pariwisata perkotaan sangat penting untuk mendukung kesuksesan objek wisata pembangunan pariwisata nasional. Pertumbuhan dan pengelolaan pariwisata harus diantisipasi agar pengelolaan tetap pada jalurnya dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perkembangan suatu tempat wisata memberikan kontribusi yang cukup besar apabila dikelola secara profesional, karena pariwisata merupakan kontribusi bagi daerah tersebut, pariwisata bisa mempercepat perkembangan kawasan di tempat wisata itu.

Dinas Pariwisata adalah instansi pemerintah yang berwenang mengelola potensi wisata di daerah dengan rencana pengembangan wisata dan kebijakan kepariwisataan yang dapat membawa manfaat bagi masyarakat dan wisatawan dalam pelaksanaan pembangunan. Juga meningkatkan daya tarik pariwisata dan meningkatkan kualitas pelayanan dan infrastruktur di sektor pariwisata.

Menurut Damanik dan Weber, unsur penawaran wisata yang harus dikuasai oleh destinasi wisata sering disebut dengan Triple A yang terdiri dari atraksi, aksesibilitas dan pelayanan. Misalnya untuk menikmati keindahan alam, seperti fenomena alam yang indah dan unik, seperti di atas pohon sehingga pengunjung atau masyarakat dapat menikmati pemandangan hijaunya kebun teh yang indah dan udara yang sejuk, sehingga wisatawan dapat datang ke tempat wisata ini dengan nyaman.

Dalam pemanfaatan peluang pariwisata yang menguntungkan di masa mendatang, perlu juga diselenggarakan usaha yang menguntungkan untuk menjamin kelangsungan kegiatan pariwisata, dan juga membuka peluang investasi bagi pemanfaatan kegiatan pariwisata melalui pengelolaan berbagai potensi secara optimal. Menarik dunia usaha untuk melakukan kegiatan penanaman modal di Kota Parepare, dari sini dapat disimpulkan bahwa kegiatan perekonomian meningkat dan khususnya secara langsung mempengaruhi taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung pertumbuhan pendapatan daerah. Potensi objek wisata dalam kajian ini lebih menitikberatkan pada daya tarik destinasi dari segi fasilitas serta pelayanan yang bisa dikembangkan oleh pemerintah kota, pengusaha dan dinas pariwisata. Perkembangan pariwisata sangat erat kaitannya dengan pelestarian budaya populer.

Model implementasi pengelolaan destinasi wisata daerah yang diterapkan pada pengelolaan potensi wisata daerah Kota Parepare mengacu pada kondisi nyata terkini berupa potensi dan permasalahan wisata. Pengelolaan pariwisata melibatkan berbagai pemangku kepentingan (pemerintah, lembaga, warga), sumber daya manusia, program, keuangan dan lembaga. Berdasarkan partisipasi *stakeholder* dan kondisi yang ada, maka akan dikembangkan suatu program yang bertujuan untuk memberikan arahan yang jelas bagi pengelolaan tempat wisata di Kota Parepare.¹

Daya tarik destinasi wisata merupakan salah satu aset terpenting dalam menumbuhkan dan mengelola daya tarik target. Karena merupakan mata rantai terpenting dari kegiatan kepariwisataan, karena faktor yang paling penting dalam menarik pengunjung atau wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata dengan potensi dan daya tarik destinasi wisata tersebut.²

¹Wahyu Rohayati dan Desi Sumaranti, Analisis Pengelolaan Pariwisata Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Merangin Tahun 2018, *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, Vol. 8No, 01 Tahun 2019, hlm. 29-30.

²Helln Angga Devi dan R.B. Soemanto, loc. cit.

Kota Parepare memiliki peluang pariwisata yang cukup baik, namun masih belum mempunyai daya tarik yang disuguhkan kepada wisatawan. Pelayanan wisata Kota Parepare dinilai masih kurang, seperti beberapa kawasan wisata yang masih belum mempunyai kelompok peminat yang pasti, dan juga minimnya toko souvenir. Selain itu, dirasa penting untuk meningkatkan informasi mengenai destinasi wisata di Kota Parepare guna mencapai tujuan pengembangan pariwisata daerah. Karena Kota Parepare mempunyai potensi wisata yang menjanjikan, destinasi wisata pun akan terus dikelola secara optimal agar target sebagai kota wisata tersebut dapat terealisasi lebih cepat. Maka hal tersebut tentu akan menjadi sebuah daya tarik wisata serta meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahannya berkaitan dengan manusia (dalam hal ini strategi pengembangan pariwisata instansi terkait yaitu Dinas OPP Kota Parepare) yang pada dasarnya berdasarkan observasi. Menurut Nasution, “pada dasarnya penelitian kualitatif terdiri dari mengamati orang-orang di lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, dan mencoba memahami bahasa dan interpretasi mereka terhadap dunia di sekitar mereka”.³

Data diperoleh melalui pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak.⁴ Wawancara dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai.⁵ Termasuk data yang diperoleh dari catatan dokumen resmi dari Dinas Pariwisata Kota Parepare. Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dengan cara reduksi, disajikan, dan dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan destinasi wisata memang tidak lepas dari faktor penghambat. Masalah yang menyebabkan kurangnya daya tarik tempat wisata yang ada adalah tidak dikelola dengan cukup baik oleh pemerintah terkait dan komponen sarana dan prasarana yang sebelumnya berfungsi sebagai daya dukung pengembangan pariwisata tidak tertata dengan baik. Tempat wisata di daerah ini. Seperti yang dipaparkan oleh Sri Diany dalam wawancaranya, yaitu:

³Nasution Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung, (2003, hlm. 5).

⁴M. Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua (Kencana, hlm.137).

⁵Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung:Alfabeta, 2014, hlm 142).

“hal yang sebenarnya jadi penghambat pengelolaan objek wisata itu karena masih kurang sekali sarana dan prasarana pendukung di setiap objek wisata terutama di destinasi wisata alam yang masih sangat kurang”⁶

Menurut Sri Diany, kurangnya fasilitas serta pengelolaan potensi wisata masih belum sepenuhnya maksimal. Hal ini karena tidak ada dana yang dialokasikan untuk pengembangan industri pariwisata. Sementara itu, menurut Muzakkiri, sumber daya manusia menjadi faktor penghambat pengelolaan destinasi wisata. Berikut hasil wawancara dengan Muzakkir:

“kalau menurut saya dek yang paling menghambat kita disini untuk mengelola destinasi wisata adalah sumber daya manusia dan masyarakat masih kurang pengetahuannya mengenai wisata”⁷

Dari beberapa hasil wawancara dengan narasumber yakni yang menjadi salah satu penghambat pengelolaan objek wisata adalah fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga kesulitan untuk mengembangkan destinasi wisata serta sumber daya manusia yang menjadi faktor penghambat karena minimnya pengetahuan tentang pengelolaan destinasi wisata.



Gambar 1. Wawancara Peneliti dengan Pengunjung (Foto: Reza)

Berikut adalah wawancara dengan seorang pengunjung daya tarik wisata Monumen Habibie dan Ainun:

“begini kak, di Parepare itu banyak memang wisatanya yang bagus-bagus dan juga banyak dari luar daerah yang berkunjung kesini apalagi di Taman Mattiro Tasi tapi yang perlu sebenarnya ditingkatkan adalah kesadaran kebersihannya kak, karena banyak orang yang singgah istirahat disana tapi lupa membuang sampahnya sehingga itu sampahnya terbang dan berserakan dimana-mana sehingga mengganggu pemandangan bagi orang yang melihatnya”⁸

Menurut Muhammad Irgi salah satu pengunjung objek wisata, ia mengatakan bahwa minimnya kesadaran masyarakat akan kebersihan dan keindahan lingkungan di objek wisata yang ada di Kota

⁶Sri Diany, S.ST Par. MM, Aparatur Sipil Negara, *Wawancara*, di Parepare, 11 November 2022

⁷Muzakkir AM, Pegawai Negeri Sipil (PNS), *Wawancara*, di Parepare, 11 November 2022

⁸Muhammad Irgi, Siswa Sekolah Menengah Atas, *Wawancara*, di Parepare, 12 November 2022

Parepare, masyarakat harus lebih bisa meningkatkan kesadarannya akan kebersihan agar destinasi wisata yang ada jumlah pengunjungnya akan tetap bertambah. Salah satu pengunjung objek wisata Lapangan Wisata A. Makassar mengatakan bahwa:

“dulu sebelum adanya corona kondisi lapangan sangat ramai apalagi di samping lapangan ada Monumen Cinta Sejati Habibie-Ainun yang menjadi ciri khas Kota Parepare akan tetapi sekarang sudah mulai sepi karena pedagang kaki lima yang dulunya berjualan kini pindah tempat ada yang pindah ke Anjungan Cempae, Tanggul, ataupun di Taman Mattiro Tasi, fasilitas-fasilitas yang terdapat di objek wisata kadang dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab”⁹

Selain itu Muzakkir juga mengatakan bahwa anggaran dalam pengelolaan objek wisata sangat penting karena kebutuhan dana yang cukup besar dalam pengelolaan objek wisata. Berikut ini hasil wawancara dengan Muzakkir salah satu pegawai di Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare:

“sebenarnya banyak sekali potensi wisata yang dimiliki Kota Parepare ini namun dalam pengembangannya harus banyak anggaran yang digunakan, makanya masih banyak yang belum terealisasi karena masalah pendanaan ini dek”¹⁰

Dari hasil wawancara salah satu pengunjung yaitu Muh. Ridha Fahreza mengatakan bahwa seringkali pengunjung merusak sarana dan prasarana yang telah disediakan di objek wisata tersebut yang artinya masih banyak masyarakat yang tidak bertanggung jawab serta keterbatasan anggaran. Tak hanya itu kesadaran masyarakat akan kebersihan juga kurang karena masih banyak sampah yang ada di setiap destinasi wisata yang ada di Kota Parepare.

Beberapa negara berkembang di seluruh dunia menaruh perhatian pada pengembangan dan promosi pariwisata, dengan harapan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara. Meningkatkan jumlah wisatawan dengan berbagai cara dan dengan masa tinggal yang lebih lama, sehingga beban devisa negara juga semakin tinggi. Namun hal ini sama sekali tidak mudah, karena harus menghadapi masalah yang dianggap klasik. Pembatasan atau masalah pariwisata di negara berkembang adalah:

- 1) Rendahnya volume dan nilai investasi diakibatkan oleh aturan dan kebijakan yang tumpang tindih dan tidak sejalan serta kurangnya koordinasi antar orang yang berkepentingan, yang tidak sepenuhnya mendukung kemudahan proses investasi baik di luar negeri maupun di dalam negeri.
- 2) Prasarana dan sarana tempat wisata belum memadai, karena masih banyak pekerjaan pembangunan yang diperlukan di tempat-tempat yang menjadi prioritas sektor lain di luar pariwisata.

⁹Muhammad Ridha Fahreza, Siswa Sekolah Menengah Atas, *Wawancara*, di Parepare, 12 November 2022

¹⁰Muzakkir AM, Pegawai Negeri Sipil (PNS), *Wawancara*, di Parepare, 11 November 2022

- 3) Kualitas pelayanan yang buruk diakibatkan oleh SDM yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang tidak memenuhi persyaratan keterampilan bekerja di industri pariwisata dengan kata lain, kurikulum yang tidak didasarkan pada keterampilan kerja.
- 4) Keterlibatan pelaku ekonomi masih belum optimal sehingga wisatawan belum dapat merasa nyaman dan puas seperti yang diharapkan.
- 5) Masalah lingkungan dan keamanan yang tidak didukung dapat berdampak negatif terhadap perkembangan pariwisata negara.
- 6) Koordinasi antar pelaku lemah karena masing-masing industri masih menganggap industrinya sendiri sebagai yang terpenting, sehingga terjadi "industrialisasi".
- 7) Persaingan antar negara tujuan wisata baik regional maupun internasional.
- 8) Peran masyarakat dirasa masih kurang karena sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa perkembangan pariwisata dapat menimbulkan kegiatan yang berdampak negatif seperti maksiat, asusila dan lain-lain.

4. Simpulan

Faktor penghambat, yaitu menjadi penghalang serta pembangunan dan pengembangan pariwisata tersebut: a) Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata jika sarana dan prasarana di daerah tersebut belum memadai. b) Sumber daya manusia. c) Aksesibilitas, adalah angkutan menuju obyek wisata dan kondisi jalan sangat erat kaitannya dengan keterjangkauan untuk mencapai lokasi obyek wisata.

Referensi

Al-Qur'an Al-Karim

- Achmad Afandi, Sunarti, dan Luchman Hakim, Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Buhari Pulau Gili Noko Kabupaten Gresik (Studi Pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan olahraga Kabupaten Gresik), Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 9, No. 1 Tahun 2017,
- Agus Suryono, Pengantar Teori Pembangunan Kabupaten Malang, 2004. Basrowi Suandi, Memahami Penelitian Kuantitatif, (Jakarta: Rineka Indah, 2008).
- Anjela, Pusfita Vovi. Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Timbulun Di Kanagarian Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, 2014.
- Assauri, Sofjan. Strategic Management. Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2013.
- David, Free R. Managemen Strategi dan Konsep. Jakakrta: Perhalindo, 2002.
- Depertemen Agama, Al-quran dan Terjemahnya (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2010).
- Fandi Tjiptono, Strategi Pemasaran, Cet. Ke-II (Yogyakarta: Andi, 2000).

- Freddy, Rangkuti. Analisis SWOT Teknik Prmrbrda Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2014.
- Glueek, William. Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Helln Angga Devi dan R.B. Soemanto, Pengembangan Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar, Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Parepare (Diakses pada tanggal 17 juni 2021) Pukul 22:41.
- Hutapea. "Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provensi Sumatera Utara " (Skripsi Sarjana; Ilmu Pemerintahan: Universitas Riau). (2017).
- Ismayanti, Pengantar Pariwisata (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif.
- M. Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua (Kencana).
- Mappagala, Akbar B. "Penataan Ruang Kawasan Tepi Pantai Mattirotasi Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kota Parepare" (Skripsi Thesis; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: UIN Alauddin Makassar). (2017).
- Mappi, Pradikta Nasution Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung, 2003.
- Muhammad Kamal Zubair, dkk, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare 2020, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)
- Oktasilva, Andri. "Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tanah Toraja" (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik). (2017).
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Bab I (Ketentuan Umum) Pasal 1
- Rotua Kristin Simamora dan Rudi Salam Sinaga, Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA, Vol 4, No. 1 Tahun 2016.
- Sakinah, Ainun Putri. 2020. "Potensi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Gowa". Skripsi Sarjana; Program Studi Ekonomi Pembangunan: Makassar.
- Sanafiah Faizal, Format-format Penelitian Sosial (Cet. V; Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 200).
- Saputra, Aldian Anggi. "Analisis Strategi Dinas Pariwisata Provisi Riau" (Skripsi Thesis; UIN Sultan Syarif Kasim Riau). (2020).
- Sari, Mei. "Pengembangan Wisata Halal Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat Dalam Meningkatkan Perekonomian Dareah" (Jurnal, Vol. 2). (2022).
- Soekadijo. Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Sistem Linkage. Bandung: Angkasa, 2005
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Syafi'i Antonio, Bank Syariah dari Teori ke Praktek, Cet. 1 Jakarta: GemaInsani, 2001.
- Wahyu Rohayati dan Desi Sumaranti, Analisis Pengelolaan Pariwisata Oleh Dinas Pariwisata Kabuuupaten Merangin Tahun 2018, Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, Vol. 8 No, 01 Tahun 2019.